

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari MAGENTA ini merupakan sebuah bentuk karya koreografi tunggal dengan dua penari yang tidak muncul bersamaan. Penari perempuan masih anak-anak yang menjadi Tari saat masih kecil dan penata tari sendiri yang menari menjadi Tari saat sudah dewasa. Karya ini dikemas dengan konsep tari video dalam bentuk sinematografi, dengan pendukung *video mapping* juga untuk memvisualisasikan apa yang Tari rasakan, mengungkapkan suasana hati yang dirasakan Tari. Karya ini juga bertujuan untuk melampiaskan rasa yang membelenggu di hati selama ini dimana kata-kata membatasinya, jadi lewat karya ini penata tari ingin meluapkannya mengekspresikannya apa yang dirasakan oleh seorang Tari selama ini.

Rasa frustrasi itu masih ada traumatik yang hingga saat ini pun terus menemaninya, mungkin juga ini bisa menjadi jalan dimana seseorang yang penata tari kenal itu bisa mencapai titik mengikhlaskan, dan siapa tahu ini bisa menjadi pelipur lara juga untuk Tari atau orang lain yang melihatnya, karena kita juga tidak tahu seperti apa manusia dan rencana Allah. Seperti kata *B. B Triatmoko dalam novel yang berjudul “ Tarian Badai ”*, ketika sebuah tarian dipentaskan, sebuah makna baru diciptakan, sebuah kesadaran baru dilahirkan.

Magenta karya ini mengangkat tentang traumatik seorang anak dimana dengan mengangkat tema *Daddy Issues*. Karya ini dipentaskan di panggung

proscenium atau *stage* jurusan tari, berdurasi kurang lebih 9 menit 33 detik, dengan musik midi yang dipilih oleh penata, menggunakan gas smoke sebagai pendukung suasana, serta backdrop putih dan kain putih untuk *setting* artistik guna membuat dimensi untuk tembakan cahaya pada video *mapping*. Karya Magenta ini menggunakan 3 kamera untuk pengambilan video, yang diambil dengan teknik *one take*, 1 kamera *follow*, 1 kamera di atas para-para, 1 kamera yang mengambil gambar disisi kanan dan kiri panggung.

Karya ini sebetulnya banyak perubahan, dari penari yang menari tunggal menjadi menari duet, tempat pementasan yang tadinya penata inginkan di luar alhasil setelah dipertimbangkan menjadi di *stage*, warna kostum yang tadinya hitam menjadi agak terang, atau lebih ke warna *soft purple* dan *nude pink* karena disesuaikan dengan cahaya proyektor, penentuan jadwal latihan yang mana penata tari harus mengikuti jadwal penari karena penari masih sekolah dasar dan sedang banyak ujian setiap minggunya. Tidak dipungkiri ada kendala juga saat menentukan jadwal *take* untuk final video karena tidak kebagian jadwal bulan mei, namun setelah didiskusikan mendapat jadwal *take* video final dan GR tanggal 15 dan 16 Mei 2022.

Dalam pembuatan karya MAGENTA ini sebetulnya banyak sekali cobaan namun ternyata semua itu dapat di lewati, yang tadinya penata tari rasakan ingin mundur seleksi 2, pesimis tidak lolos seleksi 3, ragu untuk *take* video final, dan lain sebagainya. Penata tari merasakan tidak bisa fokus ke tugas akhir saja, namun justru setelah melewati itu semua dengan berserah diri kepada Allah, pelan-pelan di jalankan satu-satu tugas kewajiban, dan mendapat dukungan dari orang-orang

sekitar ternyata penata bisa sampai di titik sekarang ini, lalu memahami ternyata kemarin-kemarin penata diperhatikan oleh Sang Pencipta, mungkin untuk lebih membuat dewasa dan menambah pengalaman hidup makanya di ujilah dengan permasalahan-permasalahan yang tidak bisa egois mementingkan diri sendiri.

Penata tari ucapkan rasa syukur sekali, karena ternyata sangat tidak disangka-sangka banyak yang merelakan waktu serta energinya untuk membantu dalam karya Magenta ini. Tanpa mereka semua pendukung karya ini, serta semua doa, support orang-orang yang menyayangi penata tari karya ini belum tentu akan berjalan, sampai di titik saat *take* video final saja tidak terbayang akan bisa berjalan seperti itu, tidak sesuai ekspektasi namun justru seperti diberi oleh Sang Pencipta sesuatu yang lebih dari yang diinginkan dan di rencanakan. Dari proses ini juga membuat penata tari paham ini ternyata kehidupan yang patut untuk di syukuri setiap hal besar maupun hal-hal kecil.

Penata menyadari benar adanya karya ini Magenta masih jauh dari kata sempurna baik dari segi manapun itu. Apa lagi dari segi penata sendiri sungguh hanya bisa bersyukur sebanyak-banyaknya, untuk semuanya atas segala-galanya entah bagaimana cara penata membalas ketulusan semua untuk membantu karya ini. Jikalau proses ini ditarik kebelakang dengan bantuan Allah SWT, diingat-ingat kembali untuk maju TA saja rasanya berat, maju seleksi 2 rasanya penuh keraguan, dan tidak ada yang sangka lolos seleksi 2. Entah bagaimana Allah memberikan energi kepada penata, semangat, harus bisa, harus bertahan melewati ini semua, dan percaya akan kemampuan, akan datang nya bantuan dari segala penjuru arah, akan dimudahkan jalannya oleh Allah SWT, hingga tidak menyangka banyak orang-

orang baik dan tulus ikhlas membantu dalam karya ini, sekali lagi Allah mengabulkan doa–doa kami semua dalam kolaborasi rasa ini.

Memang menjadi pembelajaran yang berharga dalam proses ini, suatu saat penata berharap ada waktu untuk membaca ini lagi dan mengingat lagi apa yang telah dilalui. Mungkin karya ini riskan karena mengangkat pengalaman empiris seseorang yang penata tari kenal, apa yang diangkat dan dituliskan itu seperti aib keluarga sendiri. Maka dari itu sangat diharapkan bimbingan, saran, kritikan yang membangun dari segala pihak demi kelancaran proses karya MAGENTA.

